

**FOTOGRAFI ESAI KEHIDUPAN  
EKS PENYANDANG KUSTA  
DI KAMPUNG SITANALA TANGERANG**



**SKRIPSI**

**TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

**Murdiana**

NIM 1510103131

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**FOTOGRAFI ESAI KEHIDUPAN  
EKS PENYANDANG KUSTA  
DI KAMPUNG SITANALA TANGERANG**



**SKRIPSI**  
**TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**  
untuk memenuhi persyaratan dan derajat sarjana  
Program Studi Fotografi

**Murdiana**

NIM 1510103131

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2021**

# FOTOGRAFI ESAI KEHIDUPAN EKS PENYANDANG KUSTA DI KAMPUNG SITANALA TANGERANG

Diajukan Oleh:  
**Murdiana**  
NIM 1510103131

Skripsi Penciptaan Karya Seni Fotografi telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 11 Januari 2021.

Pembimbing I / Ketua Penguji



**Kusriani, S.Sos., M.Sn.**

NIDN. 0031077803

Pembimbing II / Anggota Penguji



**Pitri Ermawati, M.Sn.**

NIDN. 0820267411

Cognate/ Anggota Penguji



**Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.**

NIDN. 0007057501

Ketua Jurusan



**Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.**

NIP. 19760713 200812 1 004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



**Dr. Irwandi, M. Sn.**

NIP. 19771127 200312 1 002



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Murdiana  
No. Mahasiswa : 151010313  
Program Studi : S-1 Fotografi  
Judul Karya : Fotografi Esai kehidupan Eks Penyandang Kusta di  
Kampung Sitanala Tangerang

Menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 14 Desember 2020





*PERSEMBAHAN*

*“Skripsi tugas akhir ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya  
tercinta Ibu Saminah dan Alm. Bapak Adi Wakijan, Kakak-kakak saya  
tercinta Mas Kusman, Mbak Sih, Mas Umar, Mba Dwi, dan orang  
terkasih Hesti.”*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillah* rabbilalamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi tugas akhir ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya dan menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Dalam penulisan dan penyusunan skripsi tugas akhir ini penulis menyadari bahwa untuk menyelesaikannya tidak akan semudah seperti membalikkan telapak tangan, bila tanpa adanya bantuan dan dorongan yang membantu, baik itu berupa petunjuk, informasi, dukungan, bimbingan, serta kerjasama dengan masing-masing pihak untuk menyelesaikan laporan ini. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga pelaksanaan penyusunan skripsi tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan sebagaimana mestinya;
2. Orang tua dan juga saudara yang selalu mendoakan dan mendukung;
3. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

6. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn., selaku Dosen Wali mahasiswa di Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
7. Kusriani, S.Sos., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi tugas akhir ini;
8. Pitri Ermawati, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi tugas akhir ini;
9. Seluruh dosen dan karyawan beserta staf FSMR, ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam proses kelancaran tugas akhir;
10. Seluruh masyarakat Kampung Sitanala Tangerang, khususnya Bang Roni yang banyak membantu dan memberikan bantuan tempat menginap;
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta; dan
12. Semua pihak yang ikut terlibat dalam proses kelancaran menyelesaikan skripsi tugas akhir ini.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Murdiana

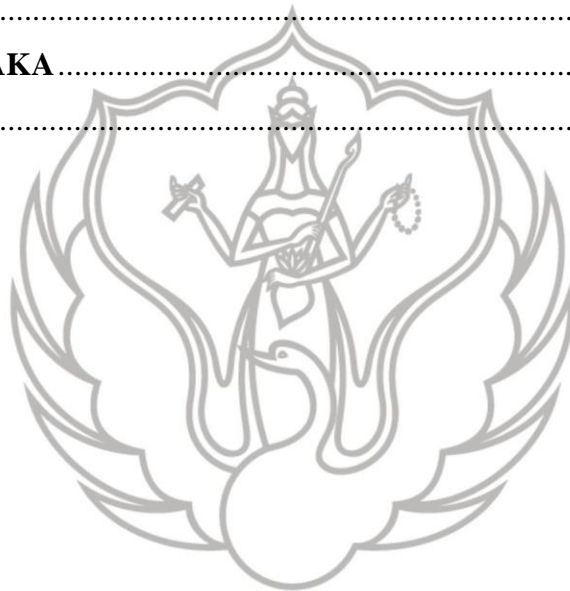


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR KARYA</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Judul .....	7
C. Rumusan Ide .....	10
D. Tujuan dan Manfaat.....	10
E. Metode Pengumpulan Data.....	11
1. Metode Observasi.....	11
2. Metode Studi Pustaka .....	12
3. Metode Wawancara .....	13
<b>BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN</b> .....	15
A. Latar Belakang Timbulnya Ide .....	15
B. Landasan Penciptaan .....	16
1. Penyakit Kusta.....	16
2. Fotografi Esai .....	21
C. Tinjauan Karya dan Acuan Karya.....	23
D. Ide Dan Konsep Perwujudan .....	34
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN</b> .....	37
A. Objek Penciptaan .....	37
B. Metode Penciptaan Karya.....	42
1. Observasi.....	42



2. Experimentasi.....	44
C. Proses Perwujudan .....	46
1. Bahan dan Alat .....	46
2. Tahap Perwujudan .....	53
3. Teknik Penyajian .....	55
4. Skema Penciptaan.....	56
5. Rincian Biaya .....	57
<b>BAB IV ULASAN KARYA .....</b>	<b>58</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Simpulan.....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>



## DAFTAR KARYA

Karya 1 Pemandangan Kampung Sitanala .....	59
Karya 2 Dilarang Membangun .....	61
Karya 3 Bercocok Tanam.....	63
Karya 4 Fisik Eks Penyandang Kusta.....	65
Karya 5 Keluarga Eks Penyandang Kusta .....	67
Karya 6 Merawat Cucu .....	69
Karya 7 Menemani Bermain .....	72
Karya 8 Tidak Takut Berdagang .....	73
Karya 9 Berjualan di Rumah .....	75
Karya 10 Pengumpul Botol Bekas .....	77
Karya 11 Tempat Berkumpul .....	79
Karya 12 Mengambil Obat Gratis.....	81
Karya 13 Mengambil Jatah Beras .....	83
Karya 14 Merawat Luka.....	85
Karya 15 Merawat Rambut .....	87
Karya 16 Makan .....	89
Karya 17 Membantu Makan.....	91
Karya 18 Beribadah di rumah.....	93
Karya 19 Mengaji .....	95
Karya 20 Tidur.....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Eks Penyandang Kusta Menunjukkan Kaki Palsu Yang Rusak.....	24
Gambar 2 Dua Perempuan Eks Penyandang Kusta Duduk Santai .....	26
Gambar 3 Bapak Eks Penyandang Kusta Berdiri.....	27
Gambar 4 Eks Penyandang Kusta Menunjukkan Jari.....	28
Gambar 5 Potret Perempuan Tua Eks Penyandang Kusta .....	30
Gambar 6 Anak Eks Penyandang Bermain .....	30
Gambar 7 Eks Kusta Penyandang Kusta Bermain Kartu.....	30
Gambar 8 Eks Penyandang Kusta Perawatan Diri .....	30
Gambar 9 Jemaat Hindu Bali Kesurupan.....	33
Gambar 10 Kamera Nikon D800.....	47
Gambar 11 Lensa AF-S 17-55 mm f/2.8 G-ED .....	48
Gambar 12 Lensa Tamron SP AF 10-24mm f/3.5-4.5 Di II .....	48
Gambar 13 Lensa AF Nikkor 50mm f/1.8D .....	49
Gambar 14 Lensa Tamron AF 70-300mm f/4-5.6 Di.....	49
Gambar 15 <i>Memory Card</i> SDHC .....	50
Gambar 16 <i>Memory Card</i> CF.....	50
Gambar 17 Komputer Jinjing Asus A55V .....	51
Gambar 18 Tripod.....	51
Gambar 19 Nikon SB900 .....	52

# **FOTOGRAFI ESAI KEHIDUPAN EKS PENYANDANG KUSTA DI KAMPUNG SITANALA TANGERANG**

Oleh:  
Murdiana  
1510103131

## **Abstrak**

Penciptaan fotografi esai ini bertujuan untuk menciptakan karya fotografi yang menceritakan kehidupan masyarakat eks (mantan) penyandang kusta di Kampung Sitanala Tangerang. Kampung Sitanala adalah tempat yang dahulunya digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh pasien yang menjalani pengobatan kusta di RS. Dr. Sitanala Tangerang. Untuk mencapai tujuan ini digunakan metode penciptaan observasi dan eksperimentasi. Visualisasi penciptaan berupa karya foto yang menampilkan sisi positif kehidupan sehari-hari eks penyandang Kampung Sitanala Tangerang. Hal-hal yang dipotret seperti, sedang bekerja, berinteraksi dengan orang lain, kondisi Kampung Sitanala, foto potret, aktivitas pribadi, kegiatan masyarakat, keluarga. Semua hal tersebut dipotret dengan menggunakan keilmuan fotografi dan dokumenter dengan penyajian fotografi esai. Tidak semua orang tahu bagaimana kehidupan eks penyandang kusta, karena mendengar nama penyakit kusta saja orang sudah takut terlebih dahulu. Kehidupan masyarakat eks penyandang kusta di Kampung Sitanala menunjukkan bahwa mereka tidak perlu untuk ditakuti dan dijauhi, mereka hidup normal bermasyarakat layaknya masyarakat pada umumnya. Hal tersebut divisualisasikan melalui susunan karya-karya dalam fotografi esai ini.

Kata kunci: fotografi esai, penyakit kusta, Kampung Sitanala

# **ESSAY PHOTOGRAPHY OF THE LIFE OF A FORMER KUSTA SUFFERER IN SITANALA VILLAGE, TANGERANG**

By:  
Murdiana  
1510103131

## **Abstract**

The creation of this essay photography aims to create photographic works that tell the life of a former (former) person with leprosy in Sitanala Village, Tangerang. Kampung Sitanala is a place that was previously used as a temporary residence by patients undergoing leprosy treatment at the hospital. Dr. Sitanala Tangerang. To achieve this goal, the method of creating observation and experimentation is used. The visualization of the creation is in the form of photos showing the positive side of the daily life of the former Sitanala Village worker, Tangerang. Photographed things such as, working, interacting with other people, the condition of Kampung Sitanala, portrait photos, personal activities, community activities, family. All of these things are captured using photographic and documentary scholarship with a photographic essay presentation. Not everyone knows how the life of a former person with leprosy is, because people are already afraid to hear the name of leprosy. The life of the former people with leprosy in Sitanala Village shows that they do not need to be feared and shunned, they live normally in a society like society in general. This is visualized through the arrangement of the works in this essay photography.

Keywords: essay photography, leprosy, Sitanala Village

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu masalah kesehatan yang banyak menimpa penduduk Indonesia adalah penyakit kusta atau disebut juga lepra. Penyakit kusta termasuk dalam program pemerintah untuk menanggulangi wabah penyakit di masyarakat. Upaya memberantas penyakit-penyakit di masyarakat sudah dilakukan sejak era orde lama di bawah naungan Departemen Kesehatan. Penyuluhan kesehatan oleh Palang Merah, penyuntikan vaksinasi kepada anak-anak merupakan bagian upaya dari pemberantasan epidemik di tengah masyarakat.

Berbagai upaya untuk memberantas kusta terus dilakukan hingga saat ini, akan tetapi masih ditemukan kasus baru setiap tahunnya. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penyakit kusta menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penyakit kusta sulit untuk dihilangkan. Penderita kusta juga enggan untuk berobat secara mandiri karena takut mendapat perlakuan diskriminasi dari orang lain termasuk keluarganya sendiri.

Penemuan kasus baru penyakit kusta di Indonesia masih cukup tinggi. Data menunjukkan ada 6,07 kasus per 100.000 penduduk dan jumlah kasus baru sebanyak 15.910. Pada tahun 2000 Indonesia berhasil mencapai target eliminasi kusta yaitu angka prevalensi  $<1/10.000$  penduduk. Namun di beberapa wilayah provinsi masih belum mencapai target, pada akhir tahun

2017 masih terdapat 142 Kabupaten/Kota yang belum mencapai eliminasi kusta.

Jumlah dan tren kasus baru kusta tahun 2013-2017 di Indonesia



Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2013-2017, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI

Indonesia telah mencapai eliminasi kusta, yaitu prevalensi kusta <1 per 10.000 penduduk pada tahun 2000. Prevalensi yaitu jumlah orang yang mengalami penyakit dari populasi dan tempo waktu tertentu. Grafik di atas menunjukkan angka prevalensi kusta di Indonesia tahun 2017 sebesar 0,70 kasus per 10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 6,08 kasus per 100.000 penduduk. Namun beberapa provinsi di Indonesia angka prevalensinya masih >1 per 10.000 penduduk. Grafik berwarna oranye adalah menunjukkan jumlah kasus yang terjadi dalam jangka waktu satu tahun. Grafik garis berwarna merah adalah indikator eliminasi kusta *Newly Case Detection Rate* (NCDR).

Kusta adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri bernama *mycobacterium leprae*. Bakteri tersebut menyerang saraf tepi. Pasien yang



terinfeksi bakteri ini memiliki tanda-tanda diantaranya seperti, muncul bercak-bercak putih di permukaan kulit dalam berbagai bentuk, sebagian besar berbentuk area yang berwarna keputihan (mirip panu). Hal pembeda dengan panu adalah bercak tersebut tidak terasa apapun, bahkan mati rasa. Jadi, kalau digores atau ditusuk sampai berdarah sekalipun tidak akan merasakan sakit (Surbakti, 2009:38).

Kusta adalah salah satu penyakit menular tetapi penularannya tergolong sulit. Kusta tidak dapat ditularkan hanya dengan bersinggungan sekali waktu. Kusta dapat ditularkan kepada manusia sehat dari pasien yang belum menjalani pengobatan setelah mengalami kontak fisik yang relatif lama. Dari beberapa keterangan medis juga disebutkan penularan kusta dapat terlihat hingga 40 tahun kemudian sejak virus itu menular tergantung daya tahan setiap manusia. Meskipun penularan kusta tergolong sulit, tetapi masyarakat umum awam banyak yang masih memiliki *mind set* bahwa bersentuhan dengan pasien kusta akan langsung tertular. Untuk itu mereka memberikan jarak karena takut tertular.

Di sisi lain, para eks penyandang kusta yang secara medis sudah dinyatakan *steril* dari virus dan sudah sehat, lantas ujian hidupnya tak berhenti sampai di situ. Mereka dihadapkan pada tantangan kondisi sosial di dalam masyarakat karena cacat fisik permanen yang dideritanya. Hilangnya beberapa bagian anggota tubuh menyulitkan mereka dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Kondisi cacat fisik yang demikian membuat orang lebih mudah untuk mengenali bahwa ia pernah menyandang penyakit

kusta. Muncul lagi sebuah stigma akan tertular penyakit kusta masih diberikan kepada mereka yang padahal sudah sembuh. Padahal mereka sudah menjadi manusia normal dan sehat yang juga harus mendapatkan perlakuan sama seperti orang pada umumnya meskipun dengan cacat fisik permanen pada dirinya. Malah seharusnya mereka mendapatkan perlakuan prioritas agar secara psikologis memberikan rasa semangat dalam menjalani hidup tanpa dihantui rasa takut akan dikucilkan.

Faktanya yang terjadi adalah bahwa banyak yang tidak mau menerima keberadaan para eks penyandang kusta termasuk keluarga terdekatnya sekalipun. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang penanganan terhadap penderita kusta. Tinggal di Kampung Sitanala merupakan tempat yang aman dan nyaman dari stigma negatif. Bersama para eks penyandang kusta yang lainnya yang juga tinggal di Kampung Sitanala, mereka melanjutkan kehidupannya. Tidak sedikit sebagian dari mereka yang menemukan pasangan hidupnya di Kampung Sitanala.

Masyarakat eks penyandang kusta memiliki suatu hal yang menarik untuk kemudian dijadikan sebuah karya fotografi. Terutama eks penyandang kusta itu sendiri, saat orang awam mendengar nama penyakit kusta saja sudah terbayang rasa takut atau ngeri apalagi jika hidup bersama dengan mereka. Di Kampung Sitanala, orang sehat tidak enggan untuk menjalin sebuah sosialisasi bersama dengan eks penyandang kusta. Kemudian sebuah semangat mereka untuk berjuang melanjutkan kehidupannya dengan status sebagai eks penyandang kusta, tidak jarang disertai dengan cacat fisik

permanen. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang menginginkan penyakit kusta padanya. Penyakit kusta dianggap sebagai cobaan hidup yang tidak mudah untuk dihadapi. Setelah sembuh dari penyakit kusta, mereka diharuskan tetap melanjutkan kehidupannya dengan kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

Tidak sedikit orang mengalami sebuah permasalahan hingga mengalami depresi hingga memilih untuk mengakhiri hidupnya sebagai jalan pintas. Dari hal tentang kehidupan eks penyandang kusta ini apabila jeli melihatnya dapat menjadikannya sebagai sebuah pelajaran hidup yang sangat berarti untuk akan arti pentingnya bersyukur dan semangat berusaha menghadapi masalah.

Keberadaan para penyandang kusta memang tidak mudah untuk ditemui di beberapa wilayah di Indonesia. Stigma negatif karena kurangnya pemahaman terhadap penyakit kusta menyebabkan pasien kusta keberadaannya dikucilkan dan dijauhi. Pada karya tugas akhir ini menampilkan kehidupan para eks penyandang kusta dan sebagian dari mereka banyak juga yang pernah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan. Untuk menyampaikan opini tentang fenomena yang terjadi kepada para eks penyandang kusta maka karya yang dibuat adalah dalam bentuk fotografi esai.

Pemilihan fotografi esai untuk digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai media untuk mengungkapkan atau menyampaikan opini atas fenomena yang menimpa kepada eks penyandang kusta. Melalui fotografi

esai fotografer dapat menyusun sebuah rangkaian foto bernarasi sesuai dengan ide dan opininya. Untuk itu karya tugas akhir ini penting diketahui sehingga mereka menjadi tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk menyikapi penyakit kusta. Karya fotografi ini menjadi sebuah media untuk menyampaikan realita kehidupan eks penyandang kusta di Kampung Sitanala kepada semua orang. Informasi kehidupan eks penyandang kusta ini penting karena dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan oleh masyarakat umum maupun peneliti yang membutuhkan informasi keberadaan eks penyandang kusta dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap eks penyandang kusta khususnya di Kampung Sitanala Tangerang.

Kampung Sitanala sering digunakan sebagai tempat penelitian oleh mahasiswa kesehatan dan ilmuwan untuk kebutuhan ilmu medis. Untuk karya fotografi yang sudah pernah dibuat oleh pewarta fotografer di Kampung Sitanala beberapa diantaranya adalah dimuat oleh media dalam laman internet <https://foto.kompas.com> dan <https://health.detik.com>. Di laman tersebut sang fotografer membuat foto liputan mengenai kisah semangat hidup salah satu masyarakat eks penyandang kusta di Kampung Sitanala untuk dijadikan pelajaran hidup.

## **B. Penegasan Judul**

Untuk memberikan pemahaman mengenai arti dari judul yang digunakan dalam penciptaan karya tugas akhir ini, terlebih dahulu perlu dikemukakan penegasan kata-kata yang dipilih agar tidak terjadi kesalahpahaman. Terutama untuk hal-hal yang menjadi sasaran dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Adapun kata-kata yang digunakan sebagai judul adalah sebagai berikut:

### **a. Fotografi Esai**

Berbicara mengenai fotografi esai tidak luput dari fotografi jurnalistik karena fotografi esai adalah salah satu bagian dari fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik merupakan catatan yang terekam dalam matra visual karena mengandung jejak dan langkah kenyataan dan kejadian yang patut diketahui orang banyak karena nilai vitalitasnya dalam perjalanan peradaban manusia (Soedjono, 2007:131)

Sebuah esai foto bukan hanya memvisualisasikan peristiwa yang luar biasa atau orang yang terkenal. Tetapi sebuah esai foto dapat pula menampilkan objek apapun dan tema apapun, seperti celah kehidupan orang kecil dan pinggiran, buruh pekerja, tukang sampah dan lainnya yang pada umumnya berbicara mengenai manusia (Sugiarto, 2006:83).

### **b. Kehidupan**

Suatu makhluk hidup akan selalu mengalami hal dalam kehidupannya yaitu tumbuh, bergerak, dan berkembang biak. Manusia adalah salah satu makhluk hidup dan ketiga hal tersebut ada pada manusia. Manusia sebagai

mahluk sosial membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. Sosialisasi terjadi melalui interaksi sosial, manusia satu dengan manusia yang lain saling menyampaikan pesan untuk berkomunikasi. Manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Ada kebutuhan yang dapat dipenuhi dari orang lain(Susanto, 1997:16).

### **c. Eks Penyandang Kusta**

Kata eks dalam judul tugas akhir ini memiliki arti yaitu mantan atau bekas, sehingga eks penyandang kusta adalah orang-orang yang pernah mengalami atau menderita penyakit kusta. Mereka telah menjalani serangkaian pengobatan dan rehabilitasi di rumah sakit dan secara medis telah dinyatakan *steril* dari virus penyakit kusta. Pada umumnya eks penyandang kusta mereka menjadi kelompok Orang dengan Kecacatan (ODK).

Kecacatan fisik permanen terjadi dikarenakan keterlambatan pemberian pengobatan penanganan medis sehingga penyakit kusta yang dideritanya sudah terlanjur menyerang tulang dan persendian pada anggota tubuhnya. Begitu seseorang mendapat vonis menderita kusta, maka perawatan tangan, kaki dan mata sangat penting diperhatikan. Sayangnya, sering kali beberapa dari mereka yang menderita kusta kesulitan menutupmata sehingga mengalami penderitaan seumur hidup, yakni tidak bisa mengedipkan mata. Beberapa mengalami kerusakan pada jari-jari tangan seumur hidup (Surbakti, 2009:29).

#### **d. Kampung Sitanala**

Kampung Sitanala letaknya berada persis di belakang Rumah Sakit Dr Sitanala. Kampung Sitanala masuk dalam kawasan Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, Banten. Kampung Sitanala dan Rumah Sakit Dr Sitanala keduanya memiliki hubungan yang erat. Kampung tersebut dahulunya adalah tempat tinggal sementara bagi para pasien penderita kusta yang tengah menjalani pengobatan di Rumah Sakit Dr Sitanala. Seiring berjalannya waktu sebagian dari para eks penyandang kusta banyak yang memilih tinggal menetap di Kampung Sitanala.

Ada berbagai alasan yang membuat mereka memilih menetap di kampung Sitanala. Beberapa alasan diantaranya adalah karena keterbatasan kondisi perekonomiannya untuk kembali ke daerah asal, merasa *minder* untuk kembali ke masyarakat karena cacat yang dideritanya, hingga perlakuan diskriminasi. Mereka dianggap sebagai orang yang perlu dikasihani, atau bahkan dihindari dalam pengertian tidak mendapatkan kesempatan berapresiasi dalam hidup mereka (Surbakti, 2009:100).

Sesuai dengan uraian dari penegasan judul di atas maksud judul skripsi tugas akhir ini yaitu menceritakan kegiatan keseharian para eks penyandang kusta Kampung Sitanala Tangerang yang belum banyak diketahui oleh orang lain. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk visual fotografi esai dengan narasi. Mereka juga sama seperti manusia normal yang lainnya, bersosialisasi, berkomunikasi, bekerja, beribadah dan lain-lain. Keadaan



fisiknya yang memiliki kekurangan, oleh karena itu mereka melakukannya dengan caranya masing-masing.

### **C. Rumusan Ide**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut dapat dirumuskan ide dalam penciptaan karya fotografi esai diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah visualisasi sehari-hari masyarakat eks (mantan) penyandang kusta di Kampung Sitanala Tangerang dalam fotografi esai.
- b. Bagaimana menyusun cerita visual dengan media foto yang memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang eks penyandang kusta.

### **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari penciptaan karya seni dengan judul "Fotografi Esai Kehidupan Eks Penyandang Kusta di Kampung Sitanala Tangerang" adalah:

- a. Menciptakan karya fotografi esai yang menceritakan kegiatan sehari-hari masyarakat eks (mantan) penyandang kusta di Kampung Sitanala Tangerang.
- b. Menciptakan susunan karya fotografi esai yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang eks penyandang kusta.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penciptaan karya seni dengan judul "Fotografi Esai Kehidupan Eks Penyandang Kusta di Kampung Sitanala Tangerang" adalah:

- a. Menghilangkan/mengubah stigma negatif terhadap para penyandang kusta yang menganggap bahwa mereka terkena kutukan dan harus dijauhi.
- b. Memberikan pengetahuan tentang penyakit kusta atau lepra agar lebih mawas diri dalam menjaga kesehatan.
- c. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pasien maupun eks penyandang kusta.
- d. Memunculkan rasa syukur dalam diri dan dijauhkan dari penyakit kusta.
- e. Memperkaya referensi visual fotografi khususnya fotografi esai yang juga telah diterapkan di lapangan mengangkat tentang eks penyandang kusta.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penciptaan karya seni fotografi esai ini digunakan beberapa metode dalam pengumpulan data-data yang diperlukan agar prosesnya berjalan dengan baik. Adapun beberapa metode yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **a. Metode Observasi**

Observasi dapat dipahami secara sederhana ialah pengamatan. Dalam sebuah penciptaan karya seni, sebuah pengamatan seperti salah satu metode yang wajib dilakukan oleh seorang fotografer. Observasi dilakukan guna mendapatkan data-data yang diperlukan dari objek maupun subjek yang diamati dan akan diangkat untuk dijadikan sebuah karya.

Pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2014:174). Oleh sebab itu dalam observasi

seorang fotografer diharuskan terjun langsung ke lapangan dan menggunakan pancaindranya untuk melakukan pengamatan agar mendapatkan informasi dan data yang valid keabsahannya. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kehidupan penyandang eks kusta di Kampung Sitanala. Secara spesifik tempat-tempat yang akan diamati diantaranya adalah:

- a) Rumah Sakit Dr Sitanala sebagai tempat yang sangat memiliki hubungan erat dengan Kampung Sitanala itu sendiri.
- b) Masyarakat Kampung Sitanala dan sekitarnya.
- c) Jalanan atau gang-gang yang ada di Kampung Sitanala.
- d) Tempat-tempat atau fasilitas umum yang ada di sekitar Kampung Sitanala.

#### **b. Metode Studi Pustaka**

Sumber dalam bentuk tulisan yang dicetak dalam buku, majalah, jurnal, karya tugas akhir yang sudah pernah dibuat, artikel di laman internet dan bentuk tulisan lain yang berhubungan atau mendukung dengan topik yang diangkat. Studi pustaka umumnya banyak dilakukan di perpustakaan dan berselancar di laman internet untuk mencari sumber literatur dalam bentuk cetak maupun daring. Literatur dalam bentuk cetak dan daring keduanya saling melengkapi untuk kebutuhan data maupun rujukan dalam penulisan. Jika data yang diperlukan tidak ditemukan dalam bentuk cetak, maka dicari melalui laman internet. Begitupun sebaliknya, jika data tidak ditemukan dalam laman internet maka dicari dalam bentuk cetak fisik.

### **c. Metode Wawancara**

Orang yang akan dijadikan sebagai narasumber di dalam proses wawancara adalah ketua RT setempat (RT001), tokoh setempat, warga eks penyandang kusta Kampung Sitanala Tangerang. Sumber wawancara juga dapat dilakukan kepada warga pendatang baru yang bukan eks penyandang kusta, orang luar Kampung Sitanala sedang berada di lokasi. Mereka yang ditemui diajak untuk berkomunikasi, dapat memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali informasi yang dibutuhkan untuk penulisan.

Wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancarayang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014:186). Metode wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain-lain agar memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara pembicaraan informal, dimana pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri dan bersifat spontanitas. Hubungan keduanya saat wawancara dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Jenis wawancara selanjutnya yaitu wawancara riwayat secara lisan. Jenis wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain.

Adapun bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan dalam wawancara diantaranya adalah: pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku, pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai, pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan, pertanyaan tentang pengetahuan, pertanyaan yang berkaitan dengan indera, dan pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi (Moleong, 2014:187-194).

